

PEMANFAATAN SUMBER PAKAN LOKAL DALAM Mendukung PENGEMBANGAN KAWASAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN SUKABUMI

Erni Gustiani, Taemi Fahmi, dan Yayan Rismayanti
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat
Jl. Kayuambon no 80 Lembang – Kabupaten Bandung Barat

Email : fathbian@yahoo.com

ABSTRACT

Sukabumi District especially on the Southern Sukabumi is one of the development areas of beef cattle since the area is supported by the availability of forage sources and other feed ingredients as a source of beef cattle feed. Activities are carried out in July - October 2017, in the farmer group of At-Tawakal, Neglasari Village, Purabaya Sub District, Sukabumi District. The treatment was carried out on fattening bull and cow which had a Body Condition Score (BCS) of < 2.5 for 90 days, by giving local additional feed made from local feed sources by consisting of 70% fine bran, 15% gamal flour, 13% cassava flour, 2% cassava peel, and 1% mix mineral from the total ingredients. Additional feed is given daily in dry form as much as 3% body weight/head/day according to its demand on dry material (BK). The observations showed that the fattening bulls fed with local additional feed provide a response to the Average Daily Gain (ADG) of 0.93 kg/head/day and cow 0.84 kg/head/day. The ADG achieved is better than when the bulls and cows were given usual feed with ADG's of 0.50 kg/head/day and 0.44 kg/head/day.

Keyword: *Beef cattle, Local Feed, Animal Husbandry Areas*

ABSTRAK

Kabupaten Sukabumi khususnya wilayah Sukabumi bagian selatan merupakan salah satu wilayah pengembangan peternakan sapi potong, hal ini disebabkan karena pengembangan ternak sapi potong di wilayah tersebut didukung oleh ketersediaan lahan pengangonan, sumber hijauan dan bahan pakan lainnya sebagai sumber pakan. Kajian pendampingan dilaksanakan pada bulan Juli – Oktober 2017, di kelompok tani At-Tawakal, Desa Neglasari, Kecamatan Purabaya, Kabupaten Sukabumi. Perlakuan dilakukan terhadap sapi potong jantan penggemukkan dan induk sapi potong yang memiliki Skor Kondisi Tubuh < 2,5 selama 90 hari, yaitu dengan pemberian pakan tambahan (konsentrat) dengan memanfaatkan sumber pakan lokal yang tersedia di wilayah setempat yang terdiri dari dedak halus 70%, tepung gamal 15%, tepung gaplek 13%, kulit singkong 2%, dan mineral mix 1% dari total bahan penyusun pakan tambahan lokal. Pakan tambahan diberikan setiap hari dalam bentuk kering sebanyak 3% bobot badan/ekor/hari berdasarkan kebutuhan bahan kering (BK). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sapi jantan penggemukkan yang diberi pakan tambahan lokal memberikan respon terhadap pertambahan bobot badan harian (PBBH) sebesar 0,93 kg/ekor/hari dan indukan sebesar 0,84 kg/ekor/hari. Kondisi tersebut lebih baik dibandingkan dengan ternak pejantan dan indukan yang diberikan pakan eksisting dimana PBBH yang dicapai sebesar 0,50 kg/ekor/hari dan 0,44 kg/ekor/hari.

Kata kunci: *Sapi Potong, Pakan Lokal, Kawasan Peternakan*

PENDAHULUAN

Kebutuhan daging nasional secara statistik terus meningkat dari tahun ke tahun, kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya konsumsi daging per kapita di Indonesia. Konsumsi daging sapi pada tahun 2016 sebesar 0,417 kg/kapita per tahun meningkat menjadi 0,469 kg/kapita per tahun pada tahun 2017 atau meningkat sebesar 12,50%, demikian halnya dengan konsumsi daging ayam, terjadi peningkatan sebesar 11,22% pada tahun 2017 dimana pada tahun 2016 konsumsi daging ayam mencapai 5,11 kg/kapita/tahun menjadi 5,683 kg/kapita/tahun pada tahun 2017 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Meningkatnya kebutuhan daging, khususnya daging sapi belum dibarengi dengan kemampuan produksi daging sapi nasional untuk memenuhi permintaan daging sapi. Untuk menutupi kebutuhan terhadap daging sapi tersebut masih dilakukan impor daging sapi, pada tahun 2017 tercatat impor dalam bentuk sapi hidup sebesar 195.764,113 ton dan impor dalam bentuk daging sebesar 118.646,837 ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018)

Ketergantungan Indonesia terhadap daging sapi impor saat ini tengah mendapat perhatian yang sangat serius dari pemerintah, Pemerintah berupaya untuk menurunkan angka impor daging tersebut dengan meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan produksi daging sapi nasional dengan harapan Indonesia dapat mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2026.

Salah satu upaya yang dilaksanakan adalah dengan melaksanakan pendampingan pengembangan wilayah peternakan khususnya sapi potong. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauhmana perkembangan peternakan sapi potong di Indonesia, masalah dan kendala yang dihadapi serta upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dan kendala tersebut. Diharapkan melalui pendampingan yang berkesinambungan dapat memicu perkembangan peternakan sapi potong khususnya yang dilaksanakan pada peternakan sapi potong rakyat sehingga dapat menjadi pengungkit dalam pencapaian swasembada daging sapi.

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah pengembangan kawasan peternakan nasional yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2016).

Salah satu wilayah pengembangan sapi potong di Jawa Barat adalah Kabupaten Sukabumi. Wilayah Sukabumi Selatan memiliki kekayaan sumberdaya alam yang dapat mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong, kekayaan alam tersebut diantaranya adalah masih tersedianya lahan pangonan ternak yang cukup luas serta terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai sumber bahan pakan.

Perkembangan usaha ternak sapi potong rakyat di wilayah Sukabumi umumnya disebabkan karena manajemen pemberian pakan yang belum optimal. Ternak hanya diberikan pakan dengan kandungan nutrisi yang tidak mencukupi kebutuhan ternak dalam proses metabolisme secara maksimal.

Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan ternak menjadi tidak maksimal bahkan pada induk sapi dapat mengakibatkan gangguan kinerja reproduksi yang dapat berakibat fatal dimana induk sapi tidak dapat bunting akibat kondisi tubuh dan organ reproduksinya tidak berada dalam kondisi yang baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan sumberdaya pakan yang berlimpah di suatu wilayah untuk digunakan sebagai bahan penyusun pakan tambahan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Tingkat pengetahuan peternak yang relatif masih rendah terhadap inovasi teknologi peternakan juga merupakan suatu kendala yang perlu diselesaikan, diharapkan melalui pendampingan yang dilaksanakan selain dapat meningkatkan pengetahuan peternak terhadap inovasi teknologi peternakan juga dapat berimbas pada peningkatan produksi dan produktivitas ternak sapi potong melalui penerapan inovasi teknologi di bidang peternakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelompok ternak At Tawakal Desa Neglasari, Kecamatan Purabaya, Kabupaten Sukabumi, adapun pelaksanaan penelitian dari bulan Juli sampai dengan Oktober 2017. Objek penelitian adalah ternak sapi potong milik peternak sebanyak 17 ekor.

Metode yang digunakan adalah *with* and *without* dengan membandingkan antara ternak yang mendapat perlakuan pemberian pakan tambahan berbahan baku lokal dengan ternak yang ternak yang tidak diberikan pakan tambahan. Untuk meningkatkan kondisi pencernaan ternak semua yang menjadi objek penelitian diberikan pakan suplemen berupa mikroorganisme rumen serta mineral, vitamin dan antibiotik.

Ternak yang menjadi objek penelitian terdiri dari ternak sapi potong jantan penggemukan sebanyak 8 ekor yang dibagi menjadi 5 ekor diberikan pakan tambahan dan 3 ekor tidak diberikan pakan tambahan, sedangkan untuk betina induk sebanyak 9 ekor yaitu 5 ekor diberikan pakan tambahan dan 4 ekor tidak diberikan pakan tambahan.

Data yang dikumpulkan berupa pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) serta penampilan ternak. Data PBBH dan data penampilan ternak dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan usaha ternak sapi potong perlu mendapatkan perhatian yang serius, selama ini usaha ternak sapi potong masih didominasi oleh peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan semi intensif serta rendahnya penerapan inovasi teknologi dalam pemeliharaan ternak khususnya manajemen pengelolaan pakan.

Secara umum, pakan yang diberikan pada usaha ternak sapi potong masih berupa pakan segar baik berupa rumput, leguminosa maupun biomas pertanian lainnya. Pemberian pakan hijauan dalam bentuk segar menyebabkan usaha ternak menjadi tidak efisien (Buharman, 2011). Pemberian pakan dalam bentuk segar dengan volume yang banyak tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi ternak bila diberikan secara tunggal, kondisi ini mengakibatkan target pertumbuhan berat badan harian sulit tercapai, sehingga usaha peternakan menjadi tidak ekonomis (Buharman, 2011).

Usaha yang dapat dilakukan untuk memenuhi kecukupan nutrisi ternak adalah melalui pemberian pakan tambahan dengan memanfaatkan sumber bahan pakan lokal yang tersedia di wilayah pelaksanaan usaha ternak.

Rodriguez dan Preston (1997) mengemukakan bahwa wilayah tropis memiliki peluang yang besar untuk pengembangan usaha ternak yang berkelanjutan, kondisi ini didukung oleh kekayaan sumberdaya yang dimiliki. Eksploitasi secara rasional terhadap sumberdaya bahan pakan lokal akan mendukung keberlanjutan sistem produksi ternak.

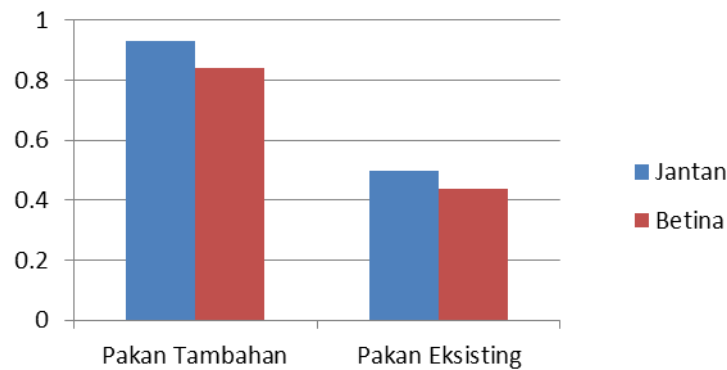
Bahan pakan lokal yang banyak terdapat di wilayah Sukabumi diantaranya dedak, singkong serta tanaman legum. Komposisi bahan pakan lokal yang digunakan dalam menyusun pakan tambahan untuk sapi potong perlu memperhatikan komposisi nutrisi yang menjadi pertimbangan untuk pakan sapi potong.

Kandungan protein kasar yang terkandung dalam pakan ternak umumnya digunakan sebagai acuan dari kualitas pakan, untuk pakan ternak ruminansia kadar protein ransum untuk memenuhi standar kebutuhan minimal PK adalah 8% (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Komposisi bahan pakan lokal yang digunakan dalam penyusunan pakan tambahan untuk sapi potong di Kabupaten Sukabumi terdiri dari dedak halus 70%, tepung gamal 15%, tepung galek 13%, kulit singkong 2%, dan mineral mix 1%. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, dari komposisi bahan pakan tersebut diperoleh pakan dengan kandungan protein kasar 10,90%.

Pemberian pakan tambahan yang disusun dari bahan pakan lokal sebanyak 3% dari bobot badan ternak mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada perbaikan kondisi ternak, kondisi ini terlihat dari Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) ternak yang mendapat pakan tambahan yang lebih tinggi jika dibanding dengan ternak yang tidak mendapatkan pakan tambahan.

Pertambahan bobot badan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pakan ternak. Menurut Mc. Donald *et al.* (2002) pertumbuhan ternak ditandai dengan peningkatan ukuran, bobot dan adanya perkembangan.



Gambar 1. Grafik PBBH Ternak Sapi Potong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemberian pakan tambahan dapat meningkatkan PBBH ternak sapi potong baik pada jantan maupun betina. PBBH pada ternak jantan yang diberikan pakan tambahan adalah 0,93 kg/ekor/hari lebih tinggi dibandingkan dengan ternak yang tidak diberikan pakan tambahan dengan PBBH sebesar 0,50 kg/ekor/hari. Demikian halnya pada ternak betina, pada ternak dengan pemberian pakan tambahan, PBBH mencapai 0,84 kg/ekor/hari lebih tinggi jika dibanding ternak yang tidak mendapat pakan tambahan dengan pencapaian PBBH sebesar 0,44 kg/ekor/hari.

Pencapaian PBBH yang lebih tinggi dicapai pada ternak yang mendapatkan pakan tambahan berupa pakan tambahan berbahan baku lokal, hal ini membuktikan bahwa dengan pemberian pakan tambahan mampu mengoptimalkan pertumbuhan ternak, pemberian pakan tambahan dengan kandungan dan komposisi nutrisi yang lebih lengkap mampu memenuhi kebutuhan nutrisi ternak.

Pemberian pakan hijauan pada penggemukan sapi tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertambahan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang singkat, pertambahan bobot badan sapi lebih tinggi dengan waktu penggemukan yang relatif singkat bila sapi diberi ransum yang terdiri dari konsentrat dan hijauan (Yulianto, 2012). Tilman, dkk. (1998), menyatakan bahwa makanan adalah faktor yang mendominasi kecepatan pertambahan berat badan, sebab komposisi makanan lebih banyak mempengaruhi pembentukan jaringan tubuh secara alamiah.

PBBH pada ternak jantan yang lebih tinggi dibandingkan ternak betina menunjukkan bahwa pada ternak jantan kandungan nutrisi pada pakan lebih digunakan untuk memacu pertumbuhan. Berbeda dengan ternak betina, pemanfaatan nutrisi pakan lebih kepada pemenuhan kebutuhan fungsi hormonal salah satunya pada kondisi reproduksi ternak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi reproduksi induk adalah ketersediaan protein yang cukup sebagai sumber nutrisi, sehingga dapat mempengaruhi kecepatan berahi sapi induk untuk kebutuhan fungsional reproduksi.

Hubungan antara jumlah protein kasar dan timbulnya estrus postpartus telah dikemukakan oleh Sasser, *et al.* (1988) bahwa perpanjangan timbulnya estrus post partus terjadi pada sapi yang diberi pakan dengan defisiensi protein kasar (0,32 kg/ekor/hari) dibandingkan dengan kelompok sapi yang diberi pakan dengan protein kasar yang cukup (0,96 kg/ekor/hari). Berdasarkan hal tersebut, pemberian pakan bernutrisi tinggi pada sapi indukan lebih bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak dalam memperbaiki kinerja reproduksi ternak.

Penyediaan pakan secara berkelanjutan baik dari segi jumlah maupun kualitas pakan merupakan suatu keharusan dalam mengembangkan usaha ternak secara berkelanjutan, hal ini tidak bisa dibantah karena dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan daging akan terus meningkat pula. Untuk mempertahankan ketersediaan pakan perlu dicari sumber pakan alternatif sehingga dapat memenuhi kebutuhan terhadap pakan ternak (Tona, 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi jantan penggemukan yang diberi pakan tambahan lokal memberikan respon terhadap pertambahan bobot badan harian (PBBH) sebesar 0,93 kg/ekor/hari dan indukan sebesar 0,84 kg/ekor/hari. Kondisi tersebut lebih baik dibandingkan dengan ternak pejantan dan indukan yang diberikan pakan eksisting dimana PBBH yang dicapai sebesar 0,50 kg/ekor/hari dan 0,44 kg/ekor/hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2012. Teknologi Pakan Protein Rendah Untuk Sapi Potong: Agroinovasi. Jakarta (ID): Badan Litbang Pertanian.
- Buharman. 2011. Pemanfaatan Teknologi Pakan Berbahan Baku Lokal Mendukung Pengembangan Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Barat. WARTAZOA Vol. 21 No. 3 Th. 201: 133-144.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat. 2016. Masterplan Pengembangan Kawasan Peternakan Jawa Barat Tahun 2016. Bandung (ID): Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- G. O. Tona. 2018. Current and Future Improvements in Livestock Nutrition and Feed Resources; Animal Husbandry and Nutrition [Internet]. [cited 2019 Aug 25]; Chapter 7: 147 – 169. Available from: <https://www.intechopen.com/books/animal-husbandry-and-nutrition/current-and-future-improvements-in-livestock-nutrition-and-feed-resources>
- Hendri, Y., P. Yufdi dan Azwir, K. 2010. Beternak Sapi dengan Pakan Lokal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- McDonald, P., Edwards, R. A., Greenhalgh, J. F. D. and Morgan, C. A. 2002. Animal Nutrition. Sixth Edition. Person education Limited Prentice-hall. Harlow/GB England.
- L. Rodríguez and T. R. Preston. 1997. Local Feed Resources and Indigenous Breeds: Fundamental Issues in Integrated Farming Systems. Livestock Research for Rural Development 9 (2) 1997 [Internet]. [cited 2019 Aug 29]. <http://www.lrrd.org/lrrd9/2/lylian92.htm>
- Sasser, R.E., R.J. William, R.C. Bull, C.A. Ruder and D.E Falk 1988. Postpartum Reproductive Performance In Crude Protein Restricted Beef Cows. University of Idaho, Moscow. J. Anim. Sci. 66: 3033-3039
- Tillman Allen, D. Hartadi, Hari Reksohadiprojo, Soedomo. 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Yulianto, P. 2012. Penggemukan Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.